

Eco Bloom: Transformasi Limbah Plastik Kresek Menjadi Karya Kriya Dekoratif Bernilai Estetis

Ratih Riau Khasanah¹, Jupriani², Syeilendra³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: ratihriaukhasanah.42@gmail.com¹, juprianijohan@fbs.unp.ac.id², syeilendra@fbs.unp.ac.id³

Article History:

Received: 20 Juli 2026

Revised: 18 Agustus 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Kata Kunci: Bunga Hias, Eco Bloom, Limbah Plastik, Seni Kriya, Upcycling.

Abstrak: Peningkatan volume sampah plastik di Indonesia telah memasuki tahap yang kritis. Plastik kresek sebagai salah satu jenis limbah anorganik yang paling banyak digunakan sehari-hari memiliki karakteristik sulit terurai secara alami karena tersusun dari polimer termoplastik polietilena dengan rantai molekul yang sangat panjang dan rapat. Kondisi ini mendorong perlunya alternatif pemanfaatan limbah melalui pendekatan kreatif yang tidak sekadar mengurangi volume sampah, tetapi juga menghasilkan produk bernilai estetis. Penelitian penciptaan karya ini bertujuan menghasilkan karya seni kriya dekoratif berbahan limbah plastik kresek melalui proyek Eco Bloom. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni yang dikembangkan oleh SP. Gustami, meliputi tiga tahap: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses penciptaan dilaksanakan di Kota Dumai, Riau selama Februari hingga Juni 2026 dengan memanfaatkan sekitar 100–500 lembar plastik kresek bekas yang diolah melalui teknik penyetricaan plastik (*fusing plastic*), pewarnaan, pemotongan pola, pembentukan volume, dan perakitan. Hasil penciptaan menghasilkan berbagai karya dekoratif berupa bunga dan tanaman hias, antara lain daisy, mawar, anggrek, sakura, krisan, *aglaonema*, lidah mertua, kaktus, serta monstera. Karya-karya tersebut membuktikan bahwa limbah plastik kresek dapat ditransformasi menjadi produk seni kriya yang memiliki nilai estetis, fungsi dekoratif, dan nilai edukatif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik di Indonesia telah menjadi isu lingkungan yang semakin mendesak. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup, timbulan sampah nasional pada tahun 2023 tercatat mencapai 56,63 juta ton, namun baru sekitar 39,01% atau 22,09 juta ton yang berhasil dikelola secara layak (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Memasuki tahun 2025, produksi sampah plastik nasional diproyeksikan menembus 12,4 juta ton per tahun atau naik sekitar 14% dibandingkan tahun 2020, sementara kapasitas daur ulang nasional hanya mampu memproses sekitar 11% dari total sampah plastik yang ada (Agribisnis Digital, 2025). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi yang kritis dalam pengelolaan limbah, terutama plastik sekali pakai yang volumenya terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan pola konsumsi masyarakat.

Salah satu jenis sampah yang paling banyak ditemukan adalah plastik kresek yang digunakan sebagai kantong belanja dan kemasan berbagai kebutuhan sehari-hari. Plastik kresek sebagian besar tersusun dari polimer termoplastik polietilena (PE) yang memiliki rantai molekul sangat panjang dan rapat. Jaringan struktural molekul ini memberikan ketahanan mekanis dan kimiawi yang luar biasa, sehingga plastik sangat sulit terurai secara biologis di alam (Rumahmesin, 2025). Lebih jauh, plastik yang tidak terkelola dengan baik akan terfragmentasi menjadi partikel berukuran sangat kecil yang dikenal sebagai mikroplastik, yang berisiko terakumulasi dalam ekosistem perairan dan rantai makanan (Gumulya et al., 2019).

Berbagai upaya pengelolaan sampah plastik telah dilakukan, mulai dari pengurangan penggunaan plastik sekali pakai hingga kegiatan daur ulang. Namun, sebagian besar limbah plastik kresek masih berakhir di tempat pembuangan sampah atau mencemari lingkungan. Kondisi ini mendorong perlunya alternatif pemanfaatan limbah yang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan nilai estetis. Dalam bidang seni rupa, limbah plastik dapat dimanfaatkan sebagai media penciptaan karya seni kriya. Melalui pendekatan *eco-art* atau seni lingkungan, material yang semula dianggap tidak bernilai dapat diolah menjadi produk dekoratif yang estetis. Dalam perkembangan seni rupa kontemporer, *eco-art* tidak lagi sekadar menghasilkan objek visual yang indah, melainkan merupakan praktik artistik yang menekankan kepedulian kritis terhadap berbagai isu degradasi lingkungan dan interaksi timbal balik antara manusia, komunitas, dan alam sekitar (Marianto, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep seni berbasis lingkungan yang menekankan hubungan antara kreativitas, keberlanjutan, dan kepedulian terhadap ekosistem.

Eco Bloom merupakan proyek penciptaan karya seni kriya yang memanfaatkan limbah plastik kresek sebagai bahan utama pembuatan bunga dan tanaman hias dekoratif. Nama *Eco Bloom* berasal dari kata *eco* yang berarti lingkungan dan *bloom* yang berarti mekar, mencerminkan upaya menghadirkan keindahan melalui pengolahan limbah menjadi karya bernilai estetis. Berbagai jenis bunga dan tanaman hias berhasil diwujudkan dalam proyek ini, antara lain daisy, mawar, krisan, anggrek, sakura, monstera, aglaonema, lidah mertua, dan kaktus. Penciptaan *Eco Bloom* tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga mengandung nilai edukatif mengenai pentingnya pengelolaan sampah melalui pendekatan seni. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses penciptaan dan hasil karya *Eco Bloom* sebagai bentuk pemanfaatan limbah plastik kresek menjadi produk dekoratif bernilai estetis dan edukatif.

METODE

Penciptaan karya *Eco Bloom* mengacu pada metode penciptaan seni kriya yang dirumuskan oleh SP. Gustami (2007), yakni skema tiga tahap enam langkah yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Metode ini dipilih karena mampu memandu proses kreatif secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Proses penciptaan dilaksanakan di Kota Dumai, Riau pada periode Februari hingga Juni 2026 dengan memanfaatkan limbah plastik kresek bekas sebanyak kurang lebih 100–500 lembar, disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas setiap karya yang dihasilkan.

Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan untuk menggali sumber ide, mengumpulkan data dan referensi, serta mengolah dan menganalisis hasil temuan sebagai fondasi perumusan konsep penciptaan (Gustami, 2007). Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap permasalahan limbah plastik kresek yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, di samping studi visual terhadap berbagai jenis bunga dan tanaman hias yang memiliki karakter bentuk, warna, dan struktur menarik untuk diwujudkan sebagai karya dekoratif.

Beberapa objek yang dipilih sebagai sumber inspirasi meliputi bunga daisy, mawar, krisan, anggrek, sakura, serta tanaman hias monstera, lidah mertua, aglaonema, dan kaktus. Eksplorasi material juga dilakukan untuk mengetahui karakteristik plastik kresek sebagai media berkarya. Berbagai jenis plastik dicoba melalui proses penyetrikan untuk memperoleh lembaran plastik yang lebih kuat, tebal, dan mudah dibentuk menjadi berbagai elemen karya.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan proses memvisualisasikan hasil eksplorasi ke dalam berbagai sketsa alternatif hingga ditetapkan satu rancangan final yang dijadikan panduan pembuatan fisik (Gustami, 2007). Pada tahap ini dibuat rancangan bentuk yang mengacu pada karakter visual objek flora asli, dengan tetap mempertimbangkan sifat material plastik. Perancangan meliputi pembuatan pola kelopak bunga, putik, daun, batang, serta komponen pendukung lainnya. Perencanaan komposisi warna, ukuran, dan teknik konstruksi dilakukan agar setiap karya memiliki keseimbangan visual dan kekuatan struktur yang baik. Dalam proses perancangan benda kriya, terdapat unsur-unsur estetika rupa yang membangun eksistensi visual karya, meliputi garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, ruang, dan gelap terang (Terapan Desain UNESA, 2023). Unsur-unsur tersebut kemudian diorganisasi berdasarkan prinsip-prinsip desain agar menghasilkan komposisi yang matang, di antaranya: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), penekanan (*emphasis*), proporsi, kontras, dan harmoni. Prinsip kesatuan memastikan seluruh elemen karya berpadu menjadi satu kesatuan yang kohesif, sementara keseimbangan mengatur pembagian bobot visual secara merata.

Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan realisasi rancangan menjadi karya jadi melalui serangkaian teknik pengolahan material. Teknik-teknik utama yang digunakan meliputi penyetrikan plastik (*fusing plastic*), pewarnaan, pemotongan pola, pembentukan volume, dan perakitan. Berikut uraian setiap sub-tahapan perwujudan:

1. Persiapan Bahan. Plastik kresek bekas dibersihkan dari kotoran yang menempel. Setelah kering, plastik dipilah berdasarkan warna dan ketebalannya untuk memudahkan proses pengolahan.
2. Penyetrikan Plastik (Fusing Plastic). Teknik *fusing plastic* merupakan inovasi rekayasa material sederhana yang bertujuan mengubah limbah kantong kresek termoplastik tipis menjadi lembaran material komposit baru yang lebih tebal, kuat, dan kedap air. Secara prinsip, teknik ini memanfaatkan sifat termoplastik dari polimer polietilena yang akan melunak saat dipanaskan dan menyatu erat di bawah tekanan mekanis sebelum mendingin kembali menjadi satu kesatuan struktur baru. Lembaran yang dihasilkan dari teknik ini memiliki karakter estetika visual yang menonjol: motif acak yang terbentuk secara alami dari pelelehan plastik, kontras kombinasi warna yang tajam, serta tingkat transparansi yang memberikan kedalaman dimensi estetis pada produk kerajinan (Gumulya et al., 2019).
3. Pewarnaan. Lembaran plastik yang telah disetrikan diberi warna menggunakan cat semprot atau pewarna lain sesuai kebutuhan desain untuk menghasilkan variasi warna yang mendukung karakter visual masing-masing bunga dan tanaman hias.
4. Pembuatan Pola dan Pemotongan. Lembaran plastik dipotong sesuai pola yang telah dirancang, meliputi kelopak bunga, daun, putik, batang, dan berbagai elemen dekoratif lainnya. Pemotongan dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh bentuk yang rapi dan proporsional.

5. Pembentukan Volume. Bagian-bagian yang telah dipotong dibentuk menggunakan bantuan panas, lipatan, atau teknik lengkung sehingga menghasilkan kesan tiga dimensi yang menyerupai bentuk alami bunga dan tanaman hias.
6. Perakitan. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun seluruh komponen menjadi satu kesatuan karya. Kelopak, putik, daun, dan batang dirangkai menggunakan lem tembak, kawat, atau media pendukung lainnya hingga membentuk karya yang utuh. Setelah proses perakitan selesai, dilakukan penyempurnaan bentuk dan penataan komposisi agar karya memiliki nilai estetis yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat berkontribusi langsung pada peningkatan volume dan kompleksitas limbah padat, khususnya limbah plastik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), jumlah penduduk Indonesia telah meningkat secara signifikan dari dekade ke dekade, yang turut mendorong pergeseran pola konsumsi ke arah yang lebih instan dan konsumtif. Akibatnya, volume sampah plastik nasional terus meningkat dari tahun ke tahun. Kantong plastik kresek sebagian besar terbuat dari polimer termoplastik polietilena (PE) dengan rantai molekul yang sangat panjang dan rapat sehingga memberikan ketahanan mekanis dan kimiawi luar biasa, menjadikan plastik sangat sulit terurai secara biologis di alam (Purwati Nugroho, 2024). Plastik yang tidak terkelola dengan baik pada akhirnya akan terfragmentasi menjadi partikel-partikel berukuran sangat kecil yang dikenal sebagai mikroplastik, yang berisiko terakumulasi dalam ekosistem perairan dan rantai makanan (Gumulya et al., 2019).

Penciptaan Eco Bloom dilakukan sebagai upaya transformasi limbah plastik menjadi karya seni kriya yang memiliki nilai estetis, fungsional, dan edukatif. Melalui pendekatan seni lingkungan (*eco-art*) dan praktik *Upcycling*, limbah plastik tidak lagi dipandang sebagai material buangan, melainkan sebagai sumber daya kreatif yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah. Kerangka kerja *eco-art* bertumpu pada kepedulian kritis terhadap berbagai isu degradasi lingkungan, di mana makna artistik sebuah karya dibentuk melalui interaksi timbal balik antara manusia, komunitas, dan alam sekitar (Marianto, 2020). Pratiwi et al. (2025) juga menegaskan bahwa pendekatan *eco-art framework* dalam perancangan karya menekankan kesadaran ekologis sebagai inti proses kreatif, bukan sekadar pilihan tema.

Agar sebuah karya dapat dikategorikan ke dalam rumpun *eco-art*, praktik penciptaannya perlu memenuhi setidaknya satu dari lima prinsip operasional berikut: (1) memperhatikan keterkaitan multidimensi sistem ekologis; (2) memanfaatkan material alam secara bertanggung jawab; (3) melakukan tindakan restorasi terhadap ekosistem yang rusak; (4) mengedukasi masyarakat mengenai dinamika dan permasalahan lingkungan; serta (5) meninjau kembali hubungan antara aktivitas manusia dengan biosfer demi mendorong keberlanjutan ekosistem (Artists for Climate Awareness, 2023). Salah satu ekspresi *eco-art* yang relevan dengan karya Eco Bloom adalah *upcycled and recycled art*, yakni penciptaan objek dekoratif estetis dengan memanfaatkan limbah padat perkotaan sebagai medium utama guna mengampanyekan gerakan reduksi sampah secara berkelanjutan (Artists for Climate Awareness, 2023).

Upcycling sebagai Alternatif Pengelolaan Limbah

Upcycling didefinisikan sebagai proses mentransformasikan material sisa atau limbah yang tidak lagi bernilai guna menjadi produk baru yang memiliki nilai estetika, kemanfaatan fungsional, dan nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada material asalnya. Pendekatan ini berbeda dengan daur ulang konvensional (*recycling*) yang menghancurkan material secara mekanis untuk dikembalikan menjadi bahan mentah industri. *Upcycling* justru mempertahankan karakter fisik asli material dan

merekonstruksinya melalui intervensi desain kreatif tanpa menghancurkan struktur molekul dasarnya (Mita Defitri, 2022).

Penerapan *Upcycling* terbukti memberikan dampak positif pada tiga aspek pembangunan berkelanjutan. Secara ekologis, metode ini mengurangi tekanan eksploitasi sumber daya alam baru dan meminimalkan penumpukan gas rumah kaca di tempat pembuangan akhir. Secara ekonomi, *Upcycling* menciptakan ceruk pasar industri kreatif lokal yang prospektif. Secara sosial, gerakan ini mendorong kesadaran kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Proses Transformasi Material dan Teknik Penciptaan

Material utama yang digunakan dalam penciptaan Eco Bloom adalah plastik kresek bekas dengan jumlah penggunaan berkisar antara 100 hingga 500 lembar, tergantung pada ukuran dan kompleksitas karya. Sebelum digunakan, plastik dibersihkan dan dipilah berdasarkan warna serta kondisi fisiknya untuk memperoleh kualitas material yang sesuai. Tahap awal dilakukan melalui teknik *fusing plastic*, yaitu proses penyatuan beberapa lapisan plastik menggunakan panas setrika yang dilapisi kertas pelindung. Teknik ini menghasilkan lembaran plastik baru yang memiliki struktur lebih kuat, tebal, dan stabil sehingga memungkinkan untuk dipotong, dibentuk, serta dirakit menjadi berbagai bentuk visual. Kombinasi berbagai teknik seperti penyetrikaan, pemotongan, pelipatan, pembentukan, dan konstruksi menghasilkan variasi bentuk serta tekstur yang mendukung karakter visual masing-masing karya. Proses tersebut memungkinkan terjadinya transformasi material secara signifikan, dari limbah plastik yang tidak memiliki nilai guna menjadi karya kriya yang memiliki kualitas artistik dan fungsi dekoratif.

Visualisasi dan Karakteristik Karya

Penciptaan Eco Bloom menghasilkan beragam karya yang terinspirasi dari bentuk bunga dan tanaman hias, yaitu Bunga Anggrek, Bunga Sakura, Bunga Mawar Merah, Bunga Daisy, Bunga Krisan Ungu, Monstera adansonii, Monstera deliciosa variegata, Aglaonema merah, Lidah mertua, dan Kaktus.



Gambar 1. Bunga Anggrek dan Bunga Sakura

Karya anggrek dan sakura menampilkan karakter bentuk yang lebih ringan dan dekoratif. Penataan cabang yang menyebar menciptakan kesan dinamis serta memberikan pengalaman visual yang lebih luas dibandingkan karya bunga tunggal. Pengolahan bentuk dan warna pada kedua karya tersebut berupaya menghadirkan kesan naturalistik tanpa menghilangkan karakter material plastik sebagai media utama.



Gambar 2. Bunga Mawar Merah

Karya mawar merah menunjukkan eksplorasi bentuk kelopak berlapis yang disusun secara spiral. Struktur tersebut menghasilkan volume visual yang menyerupai karakteristik mawar alami. Penggunaan warna merah memperkuat kesan ekspresif sekaligus menjadi simbol keindahan dan daya tarik estetis.



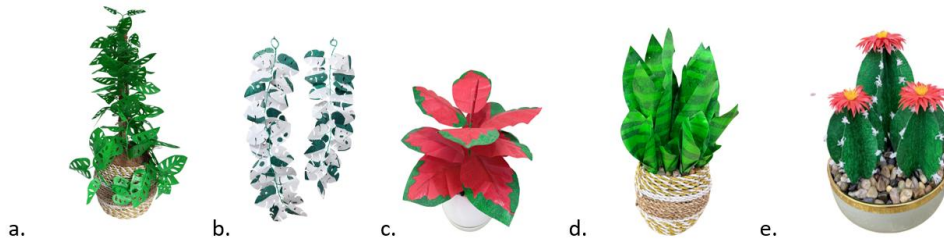
Gambar 3. Bunga Daisy

Karya bunga daisy menampilkan komposisi warna putih dan kuning yang menghasilkan kontras visual kuat pada bagian pusat bunga. Karakter bentuk mahkota yang tersusun radial memberikan kesan harmonis sekaligus mempertegas titik fokus visual pada bagian putik. Pengulangan bentuk kelopak menciptakan ritme yang memperkuat kesan alami.



Gambar 4. Bunga Krisan Ungu

Pada karya krisan ungu, eksplorasi bentuk dilakukan melalui pengulangan kelopak berukuran kecil yang tersusun rapat sehingga membentuk massa visual yang padat. Dominasi warna ungu menghasilkan kesan elegan dan menjadi identitas visual utama karya tersebut.



Gambar 5. a. Monstera adansonii, b. Monstera deliciosa variegata, c. Aglaonema merah, d. Lidah mertua, dan e. Kaktus

Pada kelompok karya tanaman hias lainnya seperti Monstera adansonii, Monstera deliciosa variegata, aglaonema merah, lidah mertua, dan kaktus, fokus eksplorasi terletak pada karakter bentuk daun dan struktur tanaman. Bentuk-bentuk khas tanaman asli diterjemahkan melalui proses stilisasi dan penyederhanaan bentuk sehingga menghasilkan representasi visual yang tetap mudah dikenali. Penggunaan warna hijau, merah, putih, dan variasi pola daun berperan penting dalam memperkuat identitas visual masing-masing tanaman.

Analisis Estetis Karya

Secara keseluruhan, karya-karya Eco Bloom menunjukkan penerapan unsur-unsur seni rupa yang meliputi garis, bentuk, warna, tekstur, bidang, dan ruang. Unsur-unsur tersebut disusun berdasarkan prinsip-prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, penekanan, dan harmoni sehingga menghasilkan komposisi visual yang utuh (Terapan Desain UNESA, 2023).

Aspek kesatuan terlihat pada konsistensi penggunaan material plastik kresek sebagai media utama dalam seluruh karya. Keseimbangan diwujudkan melalui pengaturan komposisi bentuk dan warna yang proporsional, sedangkan irama visual tercipta melalui pengulangan bentuk kelopak, daun, maupun elemen dekoratif lainnya. Penekanan visual umumnya ditempatkan pada bagian bunga atau struktur utama tanaman sehingga menjadi pusat perhatian dalam komposisi. Selain nilai estetis, karya Eco Bloom juga menunjukkan keberhasilan transformasi material limbah menjadi media artistik yang mampu menghadirkan kualitas visual yang menarik. Hal ini membuktikan bahwa limbah plastik memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi medium penciptaan seni yang bernilai estetis tanpa

kehilangan fungsi ekologisnya sebagai bentuk pemanfaatan kembali material bekas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gumulya et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa material kantong plastik yang telah difusing memiliki kekuatan yang semakin bertambah seiring dengan penambahan lapisan, sehingga bersifat tahan lama dan berpotensi menjadi material kriya yang fungsional.

Nilai Edukatif dan Keberlanjutan

Eco Bloom tidak hanya berfungsi sebagai karya dekoratif, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan yang mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah plastik. Melalui proses penciptaan yang memanfaatkan limbah sebagai bahan utama, karya ini memberikan contoh konkret bahwa pendekatan kreatif dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengurangi akumulasi sampah plastik.

Praktik ini juga memenuhi prinsip operasional *eco-art* dalam hal edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan dan pendayagunaan kembali limbah padat perkotaan sebagai medium penciptaan artistik (Artists for Climate Awareness, 2023). Dengan demikian, penciptaan Eco Bloom dapat dipandang sebagai bentuk praktik seni berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, kreativitas, dan estetika dalam satu kesatuan karya.

KESIMPULAN

Penciptaan karya Eco Bloom membuktikan bahwa limbah plastik kresek memiliki potensi besar untuk ditransformasi menjadi karya seni kriya yang bernilai estetis dan fungsional. Melalui penerapan teknik penyetricaan plastik (*fusing plastic*), pembentukan pola, pewarnaan, serta perakitan, limbah plastik yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna dapat diolah menjadi berbagai bentuk bunga dan tanaman hias dekoratif yang menampilkan kualitas artistik yang menarik.

Proses penciptaan yang mengacu pada metode tiga tahap SP. Gustami yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan terbukti mampu menghasilkan beragam karya yang terinspirasi dari bentuk flora, antara lain bunga daisy, mawar, krisan, anggrek, sakura, monstera adansonii, monstera deliciosa variegata, aglaonema merah, lidah mertua, dan kaktus. Seluruh karya menampilkan penerapan unsur dan prinsip seni rupa yang menciptakan kesatuan visual sekaligus memperkuat karakter estetis masing-masing objek.

Eco Bloom tidak sekadar menghasilkan karya dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi lingkungan yang mengajak masyarakat untuk melihat limbah plastik sebagai material yang memiliki peluang kreatif. Dengan memenuhi prinsip-prinsip *eco-art* dan pendekatan *Upcycling*, proyek ini dapat menjadi salah satu alternatif pemanfaatan sampah plastik yang mendukung praktik seni berkelanjutan (*sustainable art*) serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Ke depan, diharapkan penciptaan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik secara kreatif dan bernilai ekonomi.

REFERENSI

- Agribisnis Digital FKP UNESA. (2025, November 9). *Krisis sampah plastik dan arah kebijakan lingkungan 2025: Dari daratan hingga lautan Nusantara*. Universitas Negeri Surabaya. <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/krisis-sampah-plastik-dan-arah-kebijakan-lingkungan-2025-dari-daratan-hingga-lautan-nusantara>
- Artists for Climate Awareness. (n.d.). *What is eco art?* <https://artistsforclimateawareness.org/what-is-eco-art/>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2018/12/07/d8cbb5465bd1d3138c21fc80>
- Defitri, M. (2022, November 17). *Perbedaan daur ulang sampah recycle dan upcycle*. Waste4Change. <https://waste4change.com/blog/perbedaan-daur-ulang-sampah-recycle-dan-upcycle/>

- Gumulya, D., & Aristanto, E. (2019). Teknik fusing pada daur ulang limbah kantong plastik dan implementasinya pada desain produk. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1849>
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025, June 22). *KLH-BPLH tegaskan arah baru menuju Indonesia bebas sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025*. <https://kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>
- Mariato, M. D. (2020). EcoArt through various approaches. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i1.4084>
- Nugroho, D. P. (2024, August 15). *Lama sampah plastik terurai, faktor penyebab dan solusi*. Rumah Mesin. <https://www.rumahmesin.com/lama-sampah-plastik-terurai/>
- Pratiwi, D. I., Mahardhika, C., Elvera, R. S., & Tersinaningsih, R. (2025). Perancangan sustainable bag melalui eco-art framework: Kreasi kolaboratif dengan siswa penyandang disabilitas. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 10(2), 285–297. <https://doi.org/10.24821/invensi.v10i2.17191>
- Terapan Desain UNESA. (2025, June 8). *Memahami unsur & prinsip seni rupa: Fondasi estetika dalam seni kerajinan—perspektif desain grafis*. Universitas Negeri Surabaya. <https://terapan-desain.vokasi.unesa.ac.id/post/memahami-unsur-prinsip-seni-rupa-fondasi-estetika-dalam-seni-kerajinan-perspektif-desain-grafis>
-